



Hambatan implementasi komunikasi ilmiah akses terbuka: tinjauan sistematis*

Katrin Setio Devi^{1*}, Rahmi¹

¹Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Korespondensi: katrinsetiodevi@gmail.com; rahmi.ami@ui.ac.id

Diajukan: 13-09-2021; **Direview:** 14-09-2021; **Diterima:** 21-09-2021; **Direvisi:** 11-10-2021

ABSTRACT

Barriers to the implementation of open access globally need to be studied further using a systematic review. The purpose of this study is to look at the barriers from various countries in implementing open access. This study uses a systematic review method with a qualitative approach. The data collection method is in the form of planning, implementation, and synthesis of search results. This study uses Google Scholar to capture all research on implementing scientific communication with open access in the global realm. The search results on Google Scholar using Boolean logic found 273 articles. After the elimination process based on research objectives became 16 articles. This study shows that the biggest obstacle in implementing open access is the perception of the researchers (33.3%) which indicates that the quality of open access journals is less guaranteed, that is, many of them fall into the category of predatory journals. In addition, another obstacle identified was policy (25.6%). The government or stakeholders must make policies that regulate the standards for the quality of open access journals, the editorial board, and the time intervals for publishing journals. Other obstacles include financial factors where many researchers have minimal research funds but open access publications require large funds (23.1%), followed by copyright (10.3%) and language (7.7%) because not all researchers are fluent in English. The results of this study can be used as a reference for further research in assessing the obstacles that have also been happened in Indonesia.

ABSTRAK

Hambatan dalam implementasi akses terbuka secara global perlu dikaji lebih lanjut menggunakan tinjauan sistematis. Tujuan penelitian ini untuk melihat hambatan dari berbagai negara dalam implementasi akses terbuka. Kajian ini menggunakan metode tinjauan sistematis dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data berupa tahap perencanaan, pelaksanaan, dan sintesa hasil penelusuran. Penelitian ini menggunakan Google Scholar untuk menjangkau semua penelitian mengenai implementasi komunikasi ilmiah dengan akses terbuka dalam ranah global. Hasil penelusuran pada Google Scholar dengan menggunakan logika Boolean ditemukan 273 artikel. Setelah proses eliminasi berdasarkan landasan tujuan penelitian menjadi 16 artikel. Penelitian ini menunjukkan hambatan terbesar dalam pelaksanaan akses terbuka adalah persepsi para peneliti (33,3%) yang menunjukkan bahwa kualitas akses terbuka kurang terjamin, yaitu banyak diantaranya yang masuk pada kategori jurnal predator. Selain itu, hambatan lain yang diidentifikasi adalah kebijakan (25,6%). Pemerintah atau pemangku kepentingan harus membuat kebijakan yang mengatur mengenai standar akan kualitas jurnal akses terbuka, dewan editorial dan interval waktu untuk penerbitan jurnal. Hambatan lain seperti faktor finansial di mana peneliti banyak yang memiliki dana riset minim namun publikasi akses terbuka membutuhkan dana besar (23,1%), diikuti dengan hak cipta (10,3%), dan bahasa (7,7%) karena tidak semua peneliti menguasai bahasa Inggris. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya dalam mengkaji hambatan yang juga terjadi di Indonesia.

Keywords: *Open access implementation; Open access challenges; Systematic review*

1. PENDAHULUAN

Teknologi komunikasi informasi dalam tiga dekade terakhir telah mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan ini membawa perubahan dalam berbagai hal, salah satunya adalah pola komunikasi ilmiah (Sultan & Rafiq, 2021). Saat ini sumber informasi ilmiah dalam bentuk digital

*Artikel ini dipresentasikan pada International Conference on Documentation and Information ke-4 pada 13 Oktober 2021

dapat diakses secara online (Woszczyński & Whiteman, 2016). Adanya permintaan masyarakat global untuk membuka akses informasi hasil penelitian seluas-luasnya agar dapat dimanfaatkan secara maksimal menjadi faktor pendorong terjadinya Budapest Open Access Initiative pada tahun 2002 (Sultan & Rafiq, 2021).

Munculnya agenda akses terbuka dalam komunikasi ilmiah telah berkembang secara signifikan sejak dua dekade terakhir. Agenda ini mengubah lingkungan komunikasi ilmiah secara tradisional menjadi lingkungan komunikasi ilmiah secara terbuka dan menghasilkan peningkatan jumlah jurnal dan artikel penelitian dengan akses terbuka (Kaba & Said, 2015). Peningkatan sumber akses terbuka yang stabil selama dua puluh tahun terakhir tentunya membutuhkan negosiasi antara berbagai pemangku kepentingan seperti pustakawan, penyandang dana dan akademisi (Tennant *et al.*, 2016). Sebagian besar kekuatan pendorong di balik agenda akses terbuka telah melalui kombinasi inisiatif advokasi dan reformasi kebijakan dari universitas, penyandang dana, dan pemerintah (Sultan & Rafiq, 2021).

Agenda akses terbuka memberikan banyak manfaat bagi berbagai bidang, seperti ekonomi, sosial dan akademik (Tennant *et al.*, 2016). Terlepas dari banyaknya manfaat untuk berbagai sektor, agenda ini dalam implementasinya menghadapi peluang sekaligus tantangan. Dalam penelitian terdahulu yang telah dijabarkan bahwa beberapa peluang dalam implementasi akses terbuka adalah semakin mahal biaya langganan sumber informasi ilmiah, majunya teknologi informasi, meningkatkan visibilitas karya ilmiah dan tingkat kutipan dan memberikan akses bebas pada literatur terbaru (Sultan & Rafiq, 2021). Agenda akses terbuka mulai berkembang di Indonesia pada tahun 2010 (Lukman, 2015). Pelaksanaannya didukung dan didorong oleh Peraturan Kepala LIPI Nomor 3 Tahun 2014 dan Peraturan Dirjen DIKTI Nomor 1 Tahun 2014 tentang Akreditasi Jurnal Ilmiah yaitu jurnal yang akan diakreditasi mulai tahun 2014 harus diterbitkan dalam bentuk elektronik dan dapat diakses secara bebas (Devi & Lawanda, 2021).

Hingga saat ini kajian mengenai akses terbuka di Indonesia mayoritas membahas pada teori (standar ideal) dan manfaat dari akses terbuka. Di sisi lain, pembahasan mengenai hambatan dalam implementasi masih jarang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian berbasis tinjauan sistematis dilakukan untuk melihat hambatan dari berbagai negara dalam implementasi akses terbuka. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya, apakah hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini juga berlaku di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Akses terbuka mengacu pada penghapusan hambatan utama dalam mengakses, berbagi, dan menggunakan kembali hasil penelitian ilmiah (Tennant *et al.*, 2016). *The Berlin Declaration on Open Access to Knowledge in the Science and Humanities* mendefinisikan akses terbuka sebagai bentuk baru dari komunikasi ilmiah (Ivwithreghweta & Onoriode, 2012). Dalam hal ini penulis dan pemegang hak hibah karya ilmiah mempunyai lisensi untuk menyalin, menggunakan, mendistribusikan, mentransmisikan, dan menampilkan karya ilmiah. Alasan utama dari agenda ini adalah hasil penelitian dapat disebarkan secara aktual dan luas, sehingga semua masyarakat memiliki kesempatan untuk membangun dan berpartisipasi dalam komunikasi ilmiah (Hitchcock, 2013). Dengan demikian, pendorong utama dibalik akses terbuka berhubungan dengan kesetaraan di dalam dan di antara komunitas, serta menjembatani kesenjangan penelitian secara global (Veletsianos & Kimmons, 2012).

Akses terbuka sangat penting bagi negara-negara berkembang karena sering tidak memiliki modal (dana riset) yang memadai untuk mengakses literatur ilmiah (Ivwithreghweta & Onoriode, 2012). Meskipun skema seperti JSTOR, OARE, EBSCOhost, dan HINARI yang disponsori oleh WHO memberikan akses ke literatur ilmiah dengan sedikit atau tanpa biaya, organisasi-organisasi

tersebut memiliki batasan karena peneliti individu tidak boleh mendaftar sebagai pengguna kecuali institusi mereka memiliki akses (Okoye & Ejikeme, 2010).

3. METODE

Kajian ini menggunakan metode *systematic review* dengan pendekatan kualitatif. *Systematic review* adalah metodologi spesifik yang menempatkan studi yang ada atau telah dilaksanakan sebelumnya, memilih dan mengevaluasi kontribusi, menganalisis dan menyintesis data, dan melaporkan bukti sedemikian rupa sehingga memungkinkan kesimpulan yang cukup jelas tentang apa yang diketahui dan tidak diketahui (González-Betancor & Dorta-González, 2019). Dalam pelaksanaannya, ada beberapa langkah yang harus dilakukan, berikut adalah penjabaran lebih lengkap.

3.1 Memformulasikan pertanyaan penelitian

Formulasi pertanyaan penelitian atau *research questions* (RQ) didasarkan pada lima elemen yang terkenal dengan sebutan PICOC (Kitchenham & Charters 2007):

Tabel 1. Identifikasi Cakupan Pertanyaan Penelitian

Kriteria	Cakupan
<i>Population</i> (P)	Artikel dengan bahasan implementasi komunikasi ilmiah akses terbuka
<i>Intervention</i> (I)	Batasan pada penelitian atau kajian mengenai implementasi komunikasi ilmiah akses terbuka
<i>Comparison</i> (C)	Tidak ada
<i>Outcomes</i> (O)	Akses terbuka, implementasi, hambatan, tantangan dari akses terbuka
<i>Context</i> (C)	<i>Review</i> hasil pencarian komunikasi ilmiah dengan akses terbuka di Google Scholar.

Mengacu pada hal di atas, maka ditetapkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. RQ1: berapa banyak artikel ilmiah yang digunakan dalam kajian *systematic review* dengan topik bahasan implementasi dalam pelaksanaan komunikasi akses terbuka untuk karya ilmiah pada jangka waktu 2016-2020 yang terdapat di Google Scholar?
2. RQ2: bagaimana fakta lapangan untuk implementasi komunikasi ilmiah dengan akses terbuka?
3. RQ3: apa saja hambatan dalam implementasi komunikasi ilmiah akses terbuka?

3.2 Strategi Pencarian

Konsep untuk tahap pelaksanaan pencarian literatur ini menggunakan pendekatan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analyses*). Penggunaan metode ini lazim digunakan dalam kajian literatur (Wahono, 2015).

3.3 Istilah Pencarian

Kata kunci berisikan kombinasi dari beberapa kosakata yang dalam penelitian ini menggunakan operator Boolean AND dan OR. Selain operator Boolean, peneliti juga menggunakan opsi “*advance search*” pada mesin pencarian untuk menghindarkan sumber yang tidak termasuk dalam kajian ini. Istilah pencarian yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Scholarly Open Access (Implementation OR Practice) AND (Obstacle OR Difficulty OR Barrier OR Challenges)”. Dalam praktiknya, peneliti juga menggunakan “*allintitled*” pada proses pencarian. Hal ini dilakukan peneliti karena luas dan banyaknya artikel yang ada di internet. Jika tidak menggunakan *allintitled* maka semua dokumen yang di badan artikel ada istilah *scholarly, open access, implementation, practice, obstacle, barrier, challenges* dan *difficulty* akan ikut terjaring saat proses pencarian.

3.4 Sumber Literatur

Penelitian ini menggunakan Google Scholar untuk menjangkau semua penelitian mengenai implementasi komunikasi ilmiah dengan akses terbuka dalam ranah global. Selain itu, penelitian ini menggunakan bantuan *reference manager* Mendeley untuk mengelola daftar artikel yang diperoleh dari *database*. Selain itu, *reference manager* juga digunakan untuk menemukan artikel yang dapat diakses secara penuh (*full-text*).

3.5 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Setelah semua literatur didapatkan, langkah berikutnya adalah memilih literatur yang sesuai. Untuk mempermudah proses ini peneliti membuat kriteria yang berfungsi sebagai filter dalam pemilihan dan penolakan suatu literatur, yaitu kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun deskripsian kriteria dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Semua artikel jurnal dan artikel prosiding yang ada di Google Scholar dengan Bahasa Inggris	Artikel jurnal dan artikel prosiding yang menggunakan selain Bahasa Inggris
Semua artikel jurnal dan artikel prosiding yang dipublikasikan mulai tahun 2016 hingga tahun 2020	Artikel jurnal dan artikel prosiding yang dipublikasikan sebelum atau sesudah 2016-2020
Semua artikel jurnal dan artikel prosiding yang dapat diakses secara <i>full-text</i>	Artikel jurnal dan artikel prosiding yang tidak sesuai dengan cakupan batasan penelitian ini
Artikel jurnal dan artikel prosiding yang fokus pada implementasi komunikasi ilmiah dengan akses terbuka, implementasi dan hambatan dalam pelaksanaannya.	Artikel jurnal dan artikel prosiding yang memiliki duplikasi di Google Scholar

3.6 Penilaian Kualitas Hasil Penelitian

Untuk mengevaluasi kualitas hasil penelitian dari literatur yang berhasil didapatkan, peneliti membuat parameter penilaian kualitas. Pertanyaan dalam uji parameter ini memiliki tiga pilihan jawaban, yaitu: Ya = 1; Ragu-ragu = 0.5; Tidak = 0 (Adrian *et al.*, 2016). Selain itu, peneliti juga menyertakan kualitas artikel dengan kategori *quartile index* menggunakan acuan Scimago.

Tabel 3. Kriteria Penilaian berdasarkan Hasil Penelusuran

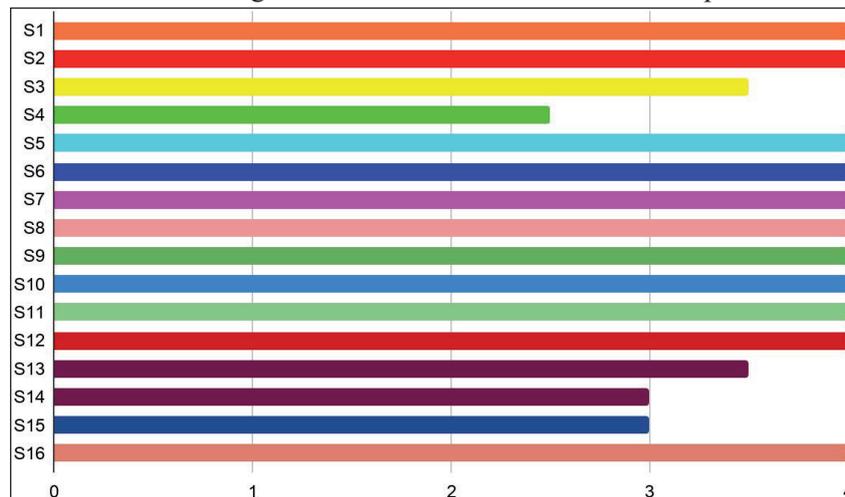
Tingkat Kualitas	Pertanyaan	Jawaban
Kualitas Q1	Apakah ada deskripsi yang jelas tentang maksud dan tujuan penelitian ini?	(Ya/Ragu/Tidak)
Kualitas Q2	Apakah penelitian ini didasarkan pada review suatu kasus?	(Ya/Ragu/Tidak)
Kualitas Q3	Apakah penelitian ini merupakan “pelajaran yang diambil dari suatu kasus” atau laporan berdasarkan pendapat ahli?	(Ya/Ragu/Tidak)
Kualitas Q4	Apakah penelitian ini menjelaskan implementasi akses terbuka pada karya ilmiah secara detail?	(Ya/Ragu/Tidak)

3.7 Ekstraksi data

Tujuan utama dari sintesis data adalah untuk menganalisis dan mengevaluasi berbagai hasil penelitian dari berbagai literatur serta untuk memilih metode yang paling tepat untuk mengintegrasikan penjelasan dan interpretasi dari berbagai temuan tersebut (Salleh *et al.*, 2011). Sintesis yang dilakukan dapat berbentuk naratif. Langkah terakhir ini adalah langkah penting yang harus dilakukan dengan detail dan hati-hati karena kualitas SLR akan ditentukan dari hasil sintesis dan analisis yang dilakukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran pada Google Scholar dengan menggunakan logika Boolean, ditemukan 273 artikel. Dari jumlah tersebut, hanya 85 yang dapat diakses secara *full-text*. Setelah itu ada seleksi duplikasi, hasilnya menjadi 78 artikel. Peneliti juga melakukan *filter* untuk artikel jurnal dan artikel prosiding yang berfokus pada komunikasi ilmiah dengan akses terbuka, implementasi dan hambatan dalam pelaksanaannya. Hasilnya terpilih 16 artikel yang kemudian akan ditinjau dalam penelitian ini. Berdasarkan data yang dikumpulkan dan dilakukan penilaian kualitas pada hasil penelusuran berdasarkan kriteria, hasil penilaian menunjukkan nilai terendah, yaitu untuk artikel dengan kode S4. Berikut adalah gambaran nilai kualitas dari artikel terpilih.



Gambar 1. Kualitas dari artikel terpilih

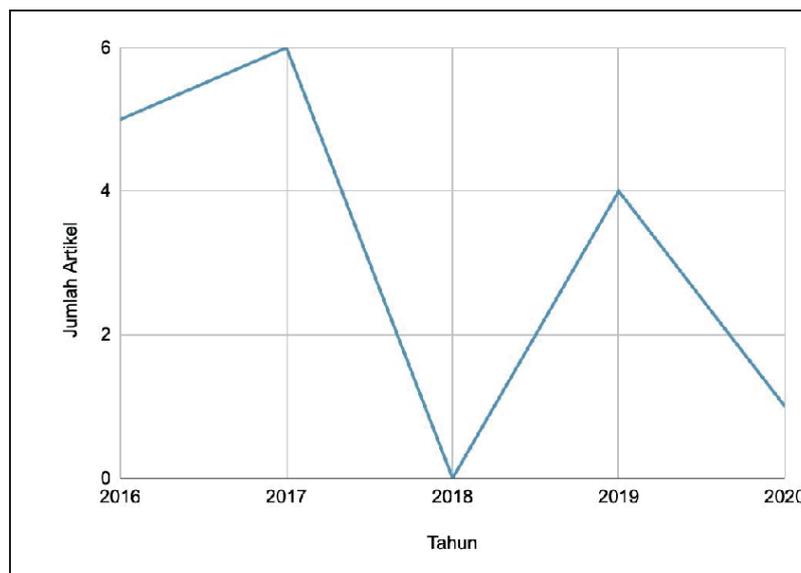
Sumber: Data primer diolah tahun 2021

Pada Gambar 1 dapat terlihat bahwa mayoritas artikel terpilih mendapatkan nilai sempurna. Hal ini terjadi karena kualitas jurnal terpilih semua masuk pada kategori Q1 dan Q2 (Scimago). Selanjutnya peneliti akan melakukan analisis pada 16 artikel untuk mendapatkan jawaban dari RQ1, RQ2, dan RQ3.

4.1 RQ1: Berapa banyak artikel ilmiah yang digunakan dalam kajian *systematic review* dengan topik bahasan implementasi dalam pelaksanaan komunikasi akses terbuka untuk karya ilmiah pada jangka waktu 2016-2020 yang terdapat di Google Scholar?

Jumlah artikel jurnal yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 16 artikel. Terlihat pada Gambar 2, untuk persebaran metode penelitian pada kajian dengan topik implementasi komunikasi ilmiah dengan akses terbuka dapat dikatakan seimbang dengan 7 penelitian kualitatif, 8 kuantitatif dengan 1 *mix-method*. Untuk penelitian kualitatif, pendekatan penelitian terlihat beragam, ada yang menggunakan *grounded theory* dan studi kasus *longitudinal*. Sedangkan untuk pengambilan data dilakukan dengan cara studi literatur, observasi dan wawancara. Pada penelitian kuantitatif, pendekatan yang digunakan adalah bibliometrik dan studi kasus dengan pengumpulan data survei, studi literatur dan *assessment*. Gambar 2 adalah distribusi artikel penelitian terpilih dalam kategori tahun:

Berdasarkan Gambar 2, sebaran terbitan artikel mengenai implementasi *open access* pada karya ilmiah di Google Scholar tidak stabil, bahkan pada tahun 2018 ada pada titik 0 yang artinya tidak ada penelitian mengenai topik ini. Tahun 2017 merupakan periode yang menempati peringkat pertama untuk jumlah terbanyak penelitian pada implementasi *open access*, disusul tahun 2016, 2019 dan 2020. Kajian mengenai akses terbuka mulai ditemukan pada tahun 2006, hal ini adalah dampak dari agenda BOAI pada tahun 2002.



Gambar 2. Distribusi artikel dalam tahun

Sumber: Data primer diolah tahun 2021

4.2 RQ2: Bagaimana fakta lapangan untuk implementasi komunikasi ilmiah dengan akses terbuka?

Berdasarkan pada analisis artikel terpilih jurnal dari negara Brazil hanya 1% yang terindeks Scopus. Pada artikel dengan kode S1 dipaparkan bahwa meskipun Brazil menjadi peringkat tiga dunia untuk jumlah jurnal akses terbuka, hanya sedikit sekali jurnal yang terindeks Scopus dan WoS. Hal ini terjadi karena tidak adanya regulasi tegas yang mengatur mengenai proses publikasi untuk jurnal akses terbuka. Selain itu, mayoritas peneliti mempublikasikan hasil penelitian mereka yang mempunyai kualitas bagus ke jurnal luar negeri yang berjenis jurnal tradisional/berbayar. Hal ini disebabkan salah satunya karena persepsi peneliti yang menilai bahwa jurnal dengan akses terbuka berkualitas setara dengan jurnal predator.

Fakta lapangan lain yang ditemukan dalam artikel adalah *software* yang mayoritas digunakan penerbit jurnal adalah Open Journal Systems. *Software* ini dipilih karena gratis dan mudah dalam operasionalnya. Pernyataan ini terdeskripsikan dalam artikel dengan kode S1 dan S11.

Fakta selanjutnya adalah tidak ada jurnal yang 100% memiliki publikasi akses terbuka. Secara keseluruhan, mayoritas jurnal adalah jurnal jenis *hybrid*. Setidaknya ini adalah fakta yang didapatkan pada artikel dengan kode S2, S3, dan S5. Penilaian ini dilakukan dengan menggunakan panduan HowOpenIsIt. Jurnal *hybrid* adalah jurnal tradisional di mana beberapa artikel dapat diakses secara terbuka. Contohnya adalah Springer dan Elsevier yang menawarkan akses terbuka dengan publikasi manuskrip dengan ketentuan tertentu.

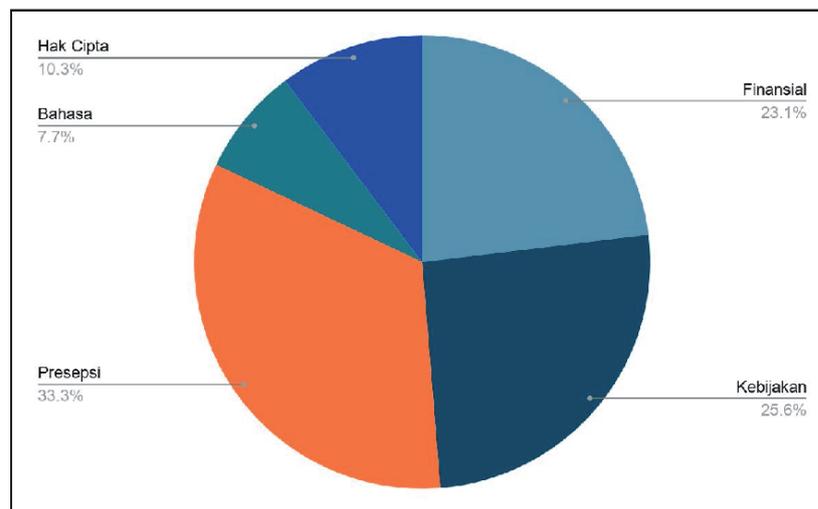
Fakta lain adalah pamor dari jurnal akses terbuka kalah jika dibandingkan dengan jurnal tradisional. Tidak dapat dipungkiri bahwa jurnal tradisional memiliki reputasi lebih tinggi dari pada jurnal akses terbuka. Pernyataan ini ditemukan pada artikel dengan kode S1, S3, S6, S8, S9 dan S11. Para peneliti masih terpaku pada standar Scopus yang di mana realitasnya jurnal tradisional mendominasi dalam kategori ini.

4.3 RQ3: Apa saja hambatan dalam praktik implementasi komunikasi ilmiah dengan akses terbuka?

Era internet saat ini telah menciptakan banyak sekali peluang, termasuk untuk penyebaran ilmu pengetahuan yang efisien dan lebih meluas (Qayyum *et al.*, 2013). Pada tahun 2002 beberapa

negara memutuskan untuk membuat kesepakatan dalam Budapest Open Access Initiative yang memungkinkan terbentuknya akses jurnal secara terbuka. Hal ini dikarenakan adanya kebutuhan diseminasi hasil penelitian untuk menjangkau lebih banyak audiens. Dalam implementasinya, jurnal akses terbuka memberikan banyak keuntungan, namun pertumbuhan logaritmik jurnal akses terbuka juga tidak terhindarkan dari beberapa halangan atau tantangan yang tidak mudah (Sultan & Rafiq, 2021).

Berdasarkan hasil analisis pada artikel terpilih, ada beberapa hambatan pada implementasi akses terbuka untuk karya ilmiah. Berikut adalah diagram mengenai hambatan yang terjabarkan dalam 16 artikel:



Gambar 3. Hambatan dalam praktik implementasi komunikasi ilmiah

Sumber: Data primer diolah tahun 2021

Hambatan pertama yang menempati posisi paling tinggi dengan persentase 33,3 % adalah mengenai persepsi peneliti akan jurnal akses terbuka. Pada artikel S1, S2, S4, S5, S6, S7, S9, S10, S11, S12, S13, S14, S15 dan S16 ditemukan bahwa peneliti memiliki beberapa persepsi terhadap kualitas jurnal akses terbuka. Para peneliti menilai bahwa jurnal akses terbuka kurang bagus dan banyak diantaranya yang masuk pada kategori jurnal predator. Selain itu, para peneliti menilai bahwa dewan editorial pada jurnal akses terbuka kurang reliabel. Selain itu, proses *peer-review* yang cepat dibandingkan dengan jurnal tradisional dinilai akan mempengaruhi kualitas isi artikel mereka. Proses *review* yang dilakukan terhadap jurnal-jurnal tersebut dinilai kurang teliti, seperti yang dinyatakan pada artikel S6. Pada artikel S6 dan S11 dinyatakan juga bahwa persepsi ini dipengaruhi oleh aspek demografi peneliti seperti *gender*, usia, jabatan dan pengalaman publikasi.

Hambatan selanjutnya mengacu pada kebijakan mengenai implementasi akses terbuka. Setidaknya ada 10 artikel yang menyatakan bahwa kebijakan adalah hal yang dapat mempengaruhi dalam implementasi akses terbuka, diantaranya adalah artikel dengan kode S3, S4, S5, S6, S7, S10, S12, S13, S14 dan S16. Pada artikel S1 dan S6 dijabarkan bahwa pemerintah atau pemangku kepentingan harus membuat kebijakan yang mengatur mengenai standar akan kualitas jurnal akses terbuka, dewan editorial dan interval waktu untuk penerbitan jurnal. Hal ini dapat mengurangi anggapan bahwa jurnal dengan akses terbuka tidak memiliki pedoman yang kuat dalam pelaksanaannya. Dengan adanya kebijakan resmi, maka para peneliti akan memiliki kepercayaan untuk publikasi ke jurnal akses terbuka. Pada artikel S3 dinyatakan juga bahwa tugas pustakawan dan pemangku kebijakan untuk meyakinkan para peneliti bahwa akses terbuka akan memberikan banyak manfaat. Masih pada artikel yang sama, pustakawan harus dapat memicu altruisme para peneliti karena faktanya masih banyak peneliti yang kurang memedulikan manfaat penelitian bagi masyarakat dan komunitas dan hanya peduli pada jenjang karir mereka. Keadaan ini membuat mayoritas peneliti akan mengirimkan

artikel mereka pada jurnal tradisional yang memiliki reputasi tinggi jika dibandingkan dengan jurnal akses terbuka.

Hambatan yang ketiga adalah mengenai finansial atau masalah moneter. Pada artikel S5, S6, S7, S8, S10, S13, S14, S15 dan S16 dinyatakan bahwa untuk penerbitan suatu artikel dengan akses terbuka, beban proses publikasi diberikan kepada peneliti. Peneliti harus mencari dana atau hibah untuk proses ini. Bagi peneliti yang mempunyai *budget* terbatas, publikasi pada jurnal akses terbuka adalah pilihan yang kemungkinan kecil akan diambil. Bahkan pada artikel S14 ditemukan fakta bahwa negara yang memiliki anggaran riset tinggi (termasuk didalamnya ada dana publikasi) cenderung dapat diajukan (*submit*) ke jurnal akses terbuka yang quartil dan H-indexnya tinggi, atau dapat dikatakan jurnal dengan kualitas bagus. Sebaliknya, di negara yang dana penelitiannya sedikit akan melakukan publikasi ke jurnal akses terbuka yang biaya proses publikasinya rendah, biasanya jurnal ini ada pada kategori jurnal predator. Pada artikel S13 disebutkan perlu adanya perombakan untuk alokasi dana publikasi hasil penelitian. Selain itu, pada artikel S15 dinyatakan bahwa kerja sama antara lembaga penyedia dana atau penerbit juga dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan ini.

Hambatan selanjutnya adalah mengenai hak cipta yang dibahas sebanyak 10,3%. Dalam hal ini, hak cipta bersinggungan dengan plagiasi, keperluan untuk arsip institusi, dan keengganan para peneliti untuk berbagi penelitian mereka secara gratis karena hasil penelitian yang didapatkan dari sumber mereka dijadikan penelitian yang diterbitkan pada jurnal tradisional. Mengenai plagiasi, hanya satu artikel yang menyatakan hambatan ini yaitu pada artikel S5. Untuk masalah arsip institusi, para peneliti memiliki kebingungan untuk menentukan jenis “keterbukaan” suatu jurnal. Jurnal akses terbuka dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: akses terbuka hijau, emas dan platinum. Mereka menginginkan publikasi pada akses terbuka, namun terkadang ada hambatan dari instansi karena masalah kebijakan untuk keperluan arsip pada institusi (artikel S6). Peneliti memutuskan untuk mempublikasikan naskah pada jurnal tradisional untuk terbitan luar negeri dan jurnal akses terbuka untuk terbitan domestik. Mengenai hak cipta, artikel S6, S11 dan S16 menyebutkan peneliti enggan mempublikasikan pada jurnal akses terbuka karena mereka tidak menyukai ketika karya mereka yang dipublikasikan secara gratis nantinya akan digunakan untuk penelitian yang hasilnya nanti akan dipublikasikan pada jurnal tradisional. Terlebih lagi, saat ini banyak yang menterjemahkan hasil penelitian akses terbuka namun tidak menyertakan pemilik asli dari kajian.

Hambatan terakhir yang masih jarang disinggung dalam ranah implementasi akses terbuka adalah mengenai bahasa. Jurnal akses terbuka bereputasi mayoritas menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama, namun tidak semua peneliti menguasai bahasa tersebut (artikel S4, S8, dan S12). Pada artikel tersebut dinyatakan bahwa peneliti memungkinkan untuk menggunakan jasa penerjemah sebagai solusi dari masalah di atas, namun hal ini akan menambah biaya yang harus dikeluarkan oleh peneliti. Bagi peneliti yang memiliki alokasi dana terbatas dirasa tidak akan dapat melakukan hal ini. Pada artikel dengan kode S8, dinyatakan bahwa sudah seharusnya perlu membuat satu bahasa universal yang tidak memihak suatu negara atau golongan. Pustakawan memiliki peran penting sebagai perantara dengan para ahli bahasa.

4.4 Implementasi Akses Terbuka

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa implementasi akses terbuka sudah terlaksana secara besar-besaran dalam cakupan global. Ada sekitar 28.000 jurnal di dunia yang menghasilkan 1,8 juta artikel dengan akses terbuka dalam satu tahun (Jonker, 2016). Data menunjukkan bahwa banyak studi yang mengkaji implementasi akses terbuka. Ditemukan bahwa ada beberapa faktor yang diindikasikan sebagai penghambat dalam implementasi akses terbuka.

Faktor yang pertama adalah persepsi peneliti akan jurnal akses terbuka. Hasil kajian Shuva & Taisir (2016) menunjukkan peneliti akademis dan staf akademik memiliki persepsi bahwa jurnal

akses terbuka kualitasnya kurang reliabel, bahkan banyak diantaranya yang masuk pada kategori jurnal predator. Dari temuan penelitian dan kajian literatur penelitian terdahulu didapatkan minimnya kepercayaan para akademisi terhadap jurnal akses terbuka. Hal ini menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut karena yang paling mendukung dan meminta dilakukan agenda akses terbuka adalah para akademisi yang dianalogikan sebagai subsidi dalam bidang pendidikan (Tennant *et al.*, 2016). Untuk mengatasi hal ini, Neto *et al.* (2016) menyebutkan pemerintah dapat berperan untuk membuat kebijakan yang mengatur mengenai standar untuk kualitas jurnal akses terbuka, dewan editorial dan interval waktu untuk penerbitan jurnal. Kebijakan tersebut dapat mengurangi anggapan bahwa jurnal dengan akses terbuka tidak memiliki pedoman yang kuat dalam pelaksanaannya. Dengan adanya kebijakan resmi, maka para peneliti akan memiliki kepercayaan untuk publikasi ke jurnal akses terbuka. Namun, berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa hambatan paling besar kedua setelah persepsi adalah ketiadaan kebijakan pemerintah yang mendukung secara tegas (*rigid*) dalam teknis pelaksanaan penerbitan jurnal akses terbuka. Ini menjadi bahan evaluasi bersama bahwa saat ini perlu dilakukan negosiasi dan kolaborasi dari berbagai sektor, terutama pemerintah dan akademisi untuk menciptakan kebijakan yang tepat guna untuk mengatasi hambatan di atas.

Di Indonesia telah ada beberapa tindakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengurangi persepsi pengguna akan kualitas dari jurnal terbitan akses terbuka. Salah satunya adalah kebijakan verbal dari Dr. Lukman selaku Kepala Subdit Fasilitas Jurnal Ilmiah KEMENRISTEK DIKTI pada Maret 2019 (Abraham, 2020). Di dalam kebijakan tersebut dijabarkan standar dari sebuah jurnal ilmiah yang baik adalah melalui beberapa proses, yaitu proses penyuntingan dan peninjauan (*review*) oleh *reviewer* yang memiliki reputasi baik. Kebijakan ini berlaku untuk semua penerbit jurnal termasuk yang berbasis akses terbuka di Indonesia. Walaupun ada beberapa kebijakan yang mendukung pelaksanaan implementasi akses terbuka di Indonesia (misalnya dalam mengurangi persepsi akan kualitas terbitan akses terbuka), faktanya masih ada kebijakan dari pemerintah yang sifatnya berseberangan dengan alur dari agenda akses terbuka. Salah satunya adalah penilaian untuk kualitas dari seorang akademisi atau peneliti di Indonesia. Peneliti dinilai mempunyai kualifikasi yang bagus jika mempunyai karya ilmiah yang terindeks Scopus. Belum lagi jurnal yang baik juga diindikasikan dengan terindeks global seperti Scopus atau Web of Science. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Selain itu, publikasi atau sitasi menjadi salah satu persyaratan untuk menjadi World Class University. Dua layanan indeksasi tersebut didalamnya terdapat bermacam jenis penerbit (akses tradisional, *hybrid* dan terbuka). Kebijakan ini dapat mengembalikan persepsi awal akan kualitas dari seorang peneliti dan penerbit akses terbuka.

Selain persepsi dan ketiadaan kebijakan yang mengatur secara sistematis bagi publikasi akses terbuka, faktor finansial juga menjadi hambatan dalam implementasi akses terbuka. Menurut Devi & Lawanda (2021) pada negara yang memiliki dana riset yang minim, para peneliti akan memilih menerbitkan karya ilmiah mereka ke jurnal tradisional. Hal ini karena biaya publikasi ke jurnal akses terbuka bereputasi sangat mahal. Para peneliti tidak memiliki anggaran yang cukup untuk hal tersebut, terlebih untuk para peneliti junior. Menurut Seo *et al.* (2017) perlu adanya perombakan untuk alokasi dana publikasi hasil penelitian. Selain itu perlu dilakukan kerja sama antara lembaga penyedia dana atau penerbit untuk meringankan biaya publikasi akses terbuka (Ward & Joanie, 2016).

Faktor hambatan selanjutnya adalah hak cipta. Selama ini disampaikan bahwa ancaman terbesar dalam agenda akses terbuka adalah plagiarisme. Namun berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pengaruh faktor ini tidak sebesar faktor persepsi, kebijakan, dan keuangan. Data menunjukkan, hanya satu artikel yang menyatakan akan kekhawatiran ini. Menurut Suber (2012) dengan adanya agenda akses terbuka akan membuat pengawasan akan tindakan plagiarisme semakin meningkat. Hal ini terjadi karena dengan terbukanya akses sumber informasi secara bebas akan memungkinkan setiap orang dapat membaca sebuah karya ilmiah. Semakin banyak orang yang dapat

membaca sebuah sumber maka semakin banyak kemungkinan terungkapnya tindak plagiarisme karena pembaca merupakan salah satu pengawas terbaik dalam komunikasi ilmiah (Suber, 2012). Oleh karena itu, plagiarisme bukan faktor penghambat yang berarti dalam agenda akses terbuka.

Faktor yang perlu menjadi perhatian lain adalah belum adanya pemahaman dari peneliti akan manfaat akses terbuka bagi masyarakat dan komunitas, banyak dari mereka yang hanya peduli pada jenjang karir mereka (Lwoga & Questier, 2014). Perlu adanya pemicu untuk membangkitkan rasa altruisme dari para peneliti, salah satunya adalah peran aktif dari pustakawan. Adanya kondisi ini dikarenakan peneliti tidak menyukai ketika karya mereka yang dipublikasikan secara gratis akan digunakan untuk penelitian yang hasilnya nanti akan dipublikasikan pada jurnal tradisional.

Selanjutnya faktor bahasa menjadi salah satu hambatan dalam proses implementasi agenda akses terbuka. Pada artikel yang ditinjau ditemukan bahwa banyak peneliti yang memiliki keterbatasan dalam penulisan artikel ilmiah dalam Bahasa Inggris. Sebagaimana kita ketahui, bahasa internasional yang digunakan dalam publikasi tingkat global adalah Bahasa Inggris. Para peneliti yang memiliki temuan baru namun kemampuan Bahasa Inggris yang kurang menjadi pihak yang dirugikan dalam hal ini (Fung, 2008). Walaupun hambatan ini dapat diatasi dengan bantuan jasa penerjemah profesional, namun biaya yang dibutuhkan untuk hal tersebut tidak sedikit. Peneliti yang memiliki dana riset kecil tidak akan mampu menggunakan jasa penerjemah. Hambatan ini memberi peluang pustakawan untuk dapat menjadi rekan peneliti untuk membantu melakukan alih bahasa dari sebuah karya ilmiah (MoChridhe, 2019). Sistem layanan dapat dilakukan seperti praktik pustakawan referensi yang membantu menerjemahkan suatu sumber ilmiah untuk digunakan pengguna. Untuk teknisnya perlu ada koordinasi lebih rinci dari pemangku kebijakan dan pustakawan. Termasuk adanya kemungkinan dikeluarkannya kebijakan untuk diberikannya titel *co-author* karena pustakawan telah berkontribusi dalam penulisan sebuah karya ilmiah. Dari kebijakan tersebut tentunya akan menguntungkan kedua belah pihak karena dapat meningkatkan angka kinerja yang dapat digunakan untuk kenaikan pangkat.

5. KESIMPULAN

Agenda akses terbuka telah terlaksana secara global dalam dua dekade terakhir. Dalam implementasinya, hasil penelitian ditemukan bahwa ada beberapa faktor yang menghambat dalam proses ini. Hambatannya adalah persepsi para peneliti akan kualitas jurnal akses terbuka, kebijakan akses terbuka, minimnya dana riset untuk publikasi ke jurnal akses terbuka bereputasi, permasalahan hak cipta dan banyaknya peneliti yang tidak menguasai Bahasa Inggris. Hambatan-hambatan ini dapat diatasi dengan sinergi dari berbagai pemangku kepentingan. Perlu adanya kolaborasi dari perpustakaan sebagai lembaga yang menjembatani komunikasi ilmiah, pemerintah yang membuat kebijakan dan akademisi sebagai pengguna dan pengamat dalam agenda akses terbuka. Penelitian ini juga menjadi salah satu bentuk evaluasi dari pelaksanaan agenda akses terbuka yang telah dilaksanakan selama lebih dari dua dekade. Langkah selanjutnya, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk melihat apakah hambatan-hambatan yang terjadi secara global juga berlaku di Indonesia. Penelitian ini memiliki kekurangan yaitu artikel yang dijadikan bahan untuk penelitian hanya terbatas pada satu *database*, yaitu Google Scholar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Juneman. (2020, September 26). Open access in Indonesia. *Slideshare*. <https://www.slideshare.net/juneman/open-access-in-indonesia/>.
- Adrian, C., Abdullah, R., Atan, R., & Jusoh, Y. (2016). Towards developing strategic assessment model for big data implementation: A systematic literature review. *International Journal of Advances in Soft Computing and its Applications*, 8(3). http://www.i-csrs.org/Volumes/ijasca/ID13_-Pg173-192_SLR-Towards-Developing-Strategic-Assessment-Model.pdf

- Devi, K.S., & Lawanda, I.I. (2021). Individual and environmental factors correlate with information behavior of science and technology researchers in Indonesia. (submitted to *Information Development*).
- DIKTI. (2019). Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/117023/uu-no-11-tahun-2019>
- Fung, I. (2008). Open access for the non-English-speaking world: Overcoming the language barrier. *Emerging themes in epidemiology*, 5(1). <https://doi.org/10.1186/1742-7622-5-1>.
- González-Betancor, S. M., & Dorta-González, P. (2019). Publication modalities “article in press” and “open access” in relation to journal average citation. *Scientometrics*. <https://doi.org/10.1007/s11192-019-03156-2>.
- Hitchcock, S. (2013). *The effect of open access and downloads ('hits') on citation impact: a bibliography of studies*. [Project Report: University of Southampton]. <https://eprints.soton.ac.uk/354006/>
- Ivwigrehweta, O., & Onoriode, O. K. (2012). Open access and scholarly publishing: opportunities and challenges to Nigerian researchers. *Chinese Librarianship: an International Electronic Journal*, 33. <https://infojustice.org/archives/8950>
- Jonker, J. A. (2016). *The impact of access problems on the information seeking behaviour of graduate students: a process study*. [Tesis: University of Twente]. <http://essay.utwente.nl/71031/>
- Kaba, A. K., & Said, R. (2015). Open access awareness, use, and perception: A case study of AAU faculty members. *New Library World*, 116(1/2). <https://doi.org/10.1108/NLW-05-2014-0053>.
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering. *EBSE Technical Report Version 2.3, EBSE-2007*. https://www.elsevier.com/_data/promis_misc/525444systematicreviewsguide.pdf
- Lwoga, E. T., & Questier, F. (2014). Faculty adoption and usage behaviour of open access scholarly communication in health science universities. *New Library World*, 115 (3/4). <https://doi.org/10.1108/NLW-01-2014-0006>.
- Lukman. (2015). Aturan dan perkembangan jurnal elektronik. *Makalah workshop kesiapan implementasi pengelolaan jurnal secara elektronik – LIPI*, 26 Februari. PDII-LIPI.
- MoChridhe, R. (2019). Linguistic equity as open access: Internationalizing the language of scholarly communication. *The Journal of Academic Librarianship*, 45(4), 423-427. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2019.02.006>.
- Neto, S. C., Willinsky, J., & Alperin, J. P. (2016). Measuring, rating, supporting, and strengthening open access scholarly publishing in Brazil. *Education policy analysis archives*, 24(54), n54. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1100173>
- Okoye, M., & Ejikeme, A. (2011). Open access, institutional repositories and scholarly publishing: The role of librarians in South East Nigeria. *Library Philosophy and Practice*. <https://core.ac.uk/download/pdf/188065346.pdf>
- Qayyum, R., Riaz, H., Rehman, A., Ahmed, B., Tahir, F., & Kazi, A.N. (2013). Open access publishing: Barriers, challenges and a window of opportunity. *Journal of Pioneering Medical Sciences*, 3, 160-161. <https://www.jpmsonline.com/wp-content/uploads/2019/07/JPMS-VOL3-ISSUE4-PAGES160-161-SE.pdf>
- Salleh, N., Mendes, E., & Grundy, J. (2011). Empirical studies of pair programming for CS/SE teaching in higher education: A systematic literature review. *IEEE Transactions on Software Engineering*, 37(4), 509–525. <https://ieeexplore.ieee.org/abstract/document/5482588/>
- Shuva, N. Z., & Taisir, R. (2016). Faculty members' perceptions and use of open access journals: Bangladesh perspective. *IFLA journal*, 42(1), 36-48. <https://doi.org/10.1177/0340035216628879>.
- Seo, J., Chung, H., Seo, T., Jung, Y., Hwang, E., Yun, C. & Kim, H. (2017). Equality, equity, and reality of open access on scholarly information. *Science Editing*. 4. 58-69. <https://doi.org/10.6087/kcse.97>.
- Suber, Peter. (2012). *Open access*. MIT Press.
- Sultan, M., & Rafiq, M. (2021). Open access information resources and university libraries: Analysis of perceived awareness, challenges, and opportunities. *The Journal of Academic Librarianship*, 47(4). <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2021.102367>.
- Tennant, J. P., Waldner, F., Jacques, D. C., Masuzzo, P., Collister, L. B., & Hartgerink, C. H. (2016). The academic, economic and societal impacts of open access: an evidence-based review. *F1000Research*, 5. <https://doi.org/10.12688/f1000research.8460.3>.
- Veletsianos, G & Kimmons. (2012). Assumptions and challenges of open scholarship. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*. 2012; 13(4): 166–189. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v13i4.1313>.
- Wahono, R. S. (2015). A systematic literature review of software defect prediction. *Journal of Software Engineering*, 1(1), 1-16. <http://journal.ilmukomputer.org>.

Ward, M. & Lavoie, J. (2016). A library-publisher partnership for open access: Building an innovative relationship between scholarly publishers and academic libraries. *LIBER Quarterly*. 25. 189. <https://doi.org/10.18352/lq.10139>.

Woszczyński, A. B., & Whitman, M. E. (2016). Perspectives on open access opportunities for IS research publication: potential benefits for researchers, educators, and students. *Journal of Information Systems Education*, 27(4), 259-276. <https://aisel.aisnet.org/jise/vol27/iss4/5/>.

LAMPIRAN

Tabel 4. Daftar Artikel Jurnal Terseleksi

ID	Judul	Penulis/Tahun	Metodologi	Tujuan	Q-Index
S1	Education policy analysis archives A peer-reviewed, independent, open access, multilingual journal Measuring, Rating, Supporting, and Strengthening Open Access Scholarly Publishing in Brazil	Silvio Carvalho Neto, John Willinsky, Juan Pablo Alperin / 2016	Kuantitatif	Memberikan gambaran status kualitas jurnal akses terbuka di Brazil. Penilaian atau evaluasi berpedoman kepada Qualis. Penjabaran <i>platform</i> yang digunakan dalam praktik akses terbuka beserta hambatan yang didapatkan saat implementasi.	Q2
S2	Measuring the Degrees of Openness of Scholarly Journals with the Open Access Spectrum (OAS) Evaluation Tool	Xiaotian Chen, Tom Olijhoek / 2016	Kuantitatif	Mengukur derajat keterbukaan jurnal dari berbagai jenis disiplin ilmu dengan skor antara 0 hingga 100 dengan menggunakan panduan HowOpenIsIt dan alat OAS Evaluation Tool	Q2
S3	Open Access in the World of Scholarly Journals: Creation and Discovery	Cowan, Sandra Bullock, Chris / 2017	Kualitatif	Menjabarkan peran jurnal <i>hybrid</i> dalam upaya untuk menyediakan opsi publikasi akses terbuka di antara jurnal tradisional. Menjabarkan peran pustakawan akademik dalam agenda jurnal <i>hybrid</i> .	Q2
S4	A Crisis in “Open Access”: Should Communication Scholarly Outputs Take 77 Years to Become Open Access?	Nader Ale Ebrahim Nader Ale Ebrahim, Abbas Ghanbari Baghestan Abbas Ghanbari Baghestan / 2017	Kuantitatif	Menjabarkan tren akses terbuka bidang komunikasi pada Web of Science (WoS). Penjabaran permasalahan yang ada pada praktik akses terbuka untuk spesifik bidang komunikasi	Q2
S5	Scholarly communication and open access: Perspectives from Korea	Joung, Kyoung Hee Rowley, Jennifer / 2017	Kuantitatif	Menjabarkan praktik komunikasi ilmiah dan akses terbuka di Korea: keunikan sistem komunikasi ilmiah di Korea dan hambatan dalam praktik OA di Korea	Q1
S6	Medical and health sciences academics’ behaviours and attitudes towards open access publishing in scholarly journals: a perspective from South Korea	Joung Saffi, Rowley / 2019	Kuantitatif	Menjabarkan perilaku dan sikap peneliti akademisi bidang kesehatan di Korea terhadap akses terbuka. Melihat penggunaan jurnal, niat publikasi, keuntungan dan kerugian akses terbuka yang dihubungkan dengan demografi dan pengalaman publikasi responden.	Q1

ID	Judul	Penulis/Tahun	Metodologi	Tujuan	Q-Index
S7	How subscription-based scholarly journals can convert to open access: A review of approaches	Mikael Laakso, David Solomon, Bo-Christer Björk / 2016	Kualitatif	Menjabarkan cara ketika jurnal ilmiah berbasis langganan telah dikonversi menjadi akses terbuka.	Q1
S8	Linguistic equity as open access: Internationalizing the language of scholarly communication	Mochridhe, Race / 2019	Kualitatif	Menjabarkan hambatan dalam praktik akses terbuka yang belum pernah dikemukakan oleh penelitian sebelumnya, yaitu bahasa.	Q1
S9	Small scholar-led scholarly journals: Can they survive and thrive in an open access future?	Morrison, Heather / 2016	Kualitatif	Menyajikan hasil awal dari proyek penelitian yang dirancang untuk memajukan pemahaman tentang bagaimana untuk memastikan jurnal “kecil” yang diprakarsai oleh sarjana/akademisi dapat bertahan dan berkembang dalam akses terbuka	Q1
S10	Journal portals—an important infrastructure for non-commercial scholarly open access publishing	BC Björk / 2017	Mix Method	Menjabarkan portal jurnal pihak ketiga yang memfasilitasi penerbitan jurnal akses terbuka dengan biaya rendah. Portal ini sangat penting untuk mengubah jurnal yang diterbitkan oleh masyarakat ilmiah dan universitas secara tradisional menjadi akses terbuka, khususnya dalam ilmu sosial dan humaniora.	Q1
S11	Academics’ behaviors and attitudes towards open access publishing in scholarly journals	Jennifer Rowley, Frances Johnson, Laura Sbaffi, Will Frass, Elaine Devine / 2017	Kuantitatif	Menjabarkan apakah disiplin ilmu mempengaruhi perilaku dan sikap peneliti akademisi terhadap akses terbuka: penggunaan dan niat serta persepsi tentang keuntungan dan kerugian publikasi akses terbuka, layanan publikasi artikel jurnal, peer review, dan hambatan dalam praktik akses terbuka	Q1
S12	Advancing scholarly publishing through open access biomedical repositories: A knowledge management perspective	Lisa Kruesi, , Kerry Tanner, Frada Burstein / 2019	Kualitatif	Menjabarkan potensi repositori biomedis akses terbuka di Australasia melalui lensa manajemen pengetahuan dan mengeksplorasi peluang repositori biomedis akses terbuka di masa depan, termasuk hambatan dan solusi dalam implementasi.	Q1
S13	Equality, equity, and reality of open access on scholarly information	Jeong Wook Seo, Hosik Chung, Tae Sul Seo, Youngim Jung / 2017	Kuantitatif	Menjabarkan transformasi praktik akses terbuka, termasuk fakta lapangan, hambatan dan solusi yang dapat digunakan dalam praktik akses terbuka.	Q2

ID	Judul	Penulis/Tahun	Metodologi	Tujuan	Q-Index
S14	Knowledge sharing in global health research - the impact, uptake and cost of open access to scholarly literature	Elise Smith, Stefanie Haus- tein, Philippe Mongeon / 2017	Kuantitatif	Menilai penggunaan, biaya dan dampak difusi akses terbuka dalam konteks riset kesehatan global yang spesifik pada situasi darurat dengan contoh saat pandemi Ebola	Q1
S15	A library-publisher partnership for open access: Building an innovative relationship between scholarly publishers and academic libraries	Ward, Monica Lavoie, Joanie / 2016	Kualitatif	Menjabarkan gambaran umum kemitraan strategis yang dilakukan oleh CRKN dan Érudit dalam mendukung langkah menuju akses terbuka untuk jurnal ilmiah Francophone di Kanada. Hambatan dalam implementasinya.	Q2
S16	Consolidating institutional repositories in a digital, free, open access publication platform for all scholarly output	Saskia Wouters- en-Windhouw- er, Eva Mendez, Jeroen Sonder- van, Frans Oort / 2020	Kualitatif	Menjelaskan proyek Jurnal Universitas dan bagaimana universitas yang terlibat ingin memfasilitasi platform publikasi alternatif yang berkualitas, yang sesuai dengan prinsip-prinsip Plan S dan memungkinkan publikasi dan diseminasi.	Q2

Sumber: Data primer diolah tahun 2021